

ANALISIS TUTURAN EKSPRESIF GURU DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI KELAS

Kissanda Chispa Siregar¹, Jeffrey Oxianus Sabarua^{2*}

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Halmahera
kissandasiregar@yahoo.com, joxianus@gmail.com

Kata kunci:

Tuturan ekspresif guru,
interaksi pembelajaran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tuturan ekspresif dan faktor penyebab tuturan ekspresif guru, serta dampak tuturan ekspresif guru terhadap siswa dalam interaksi pembelajaran di kelas IV SD Inpres 3 Wosia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, simak catat, dan teknik rekam. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, display data, interpretasi dan penafsiran data, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa bentuk tuturan ekspresif guru meliputi; bentuk tindak tutur langsung literal, bentuk tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal. Adapun faktor penyebab tuturan ekspresi guru yaitu; mengawali pembelajaran, memotivasi siswa, memberikan apresiasi, mengakhiri pembelajaran, dan siswa tidak mengerjakan tugas. Dampak tuturan ekspresif guru terhadap siswa meliputi; siswa merasa bersemangat, senang dan termotivasi serta bangga terhadap diri sendiri, merasa kecewa, dan sedih.

Abstract This study aims to identify the form of expressive speech and the factors causing the teacher's expressive speech, as well as the impact of the teacher's expressive speech on students in learning interactions in class IV SD Inpres 3 Wosia. This type of research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Data obtained through observation, interviews, see note, and record technique. After the data is collected, it is analyzed through the stages of data reduction, data display, data interpretation and interpretation, then drawing conclusions and data verification. Based on the results of data analysis, it was found that the teacher's expressive speech forms included; the form of direct speech act is literal, the form of direct speech act is not literal, the form of indirect speech act is literal, the indirect speech act is not literal. The factors causing the teacher's expression of speech, namely; starting learning, motivating students, giving appreciation, ending learning, and students not doing assignments. The impact of the teacher's expressive speech on students includes; students feel excited, happy and motivated and proud of themselves, feel disappointed, and sad.

Keywords: teacher's expressive speech, learning interactions

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan produk tindak verbal yang terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tulisan antara penutur dengan lawan tutur. Hal ini sejalan dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa perantaranya (Ratna, 2017). Tindak tutur dalam percakapan guru dan siswa menggunakan aneka strategi tuturan yang berbeda-beda. Penciptaan strategi-strategi dalam memproduksi tuturan tersebut ada kalanya penutur harus mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksudkannya dengan tujuan tertentu, ujaran yang disampaikan bermakna implisit. Dengan demikian setiap tuturan seseorang memiliki fungsi tuturan yang berbeda-beda (Rohmadi, 2014). Guru senantiasa memiliki banyak cara dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang disebut modus. Selanjutnya modus dimaksud meliputi; modus menyatakan

keinginan (desiratif), menyatakan perintah / larangan / tengahan (imperatif), menyatakan sikap objektif (indikatif), menyatakan pertanyaan (interogatif), menyatakan keharusan (obligatif), dan menyatakan harapan (optatif) (Susmiati, Tutik; Andianto, Mujiman Rus; Husniah, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, Yule (2006) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 5 jenis diantaranya, tindak tutur yang menyatakan perintah (deklarasi), tindak tutur yang menyatakan pernyataan (presentatif), tindak tutur yang menyatakan perintah (direktif), tindak tutur yang menyatakan keinginan (komisif), dan tindak tutur yang menyatakan perasaan (ekspresif).

Tuturan ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan perasaan penutur seperti pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Pernyataan perasaan tersebut menggambarkan kondisi psikologis penutur yang ditampilkan melalui tuturan kepada lawan tuturnya (Yule, 2006). Tuturan ekspresif seringkali digunakan seorang guru pada saat berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Misalnya pada saat guru mengungkapkan perasaan senangnya pada saat mengapresiasi hasil kerja siswa, pada saat mendisiplinkan siswa, dan perasaan lainnya berdasarkan kondisi psikologis yang dialaminya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Inpres 3 Wosia, penulis menemukan berbagai fenomena yang terjadi terkait dengan tuturan ekspresif guru. Hal tersebut adalah tuturan guru pada saat memuji siswa berprestasi di kelas, yang tanpa disadari pujian tersebut terlalu berlebihan sehingga berdampak pada sindiran kepada siswa lainnya yang tidak berprestasi. Ungkapan guru tersebut menuai berbagai reaksi dari siswa lainnya seperti, ada yang merasa senang, merasa termotivasi, dan ada pula yang justru merasa rendah diri karena tidak dapat berprestasi di kelasnya.

Tuturan ekspresi lainnya adalah saat guru mengungkapkan kekesalannya dengan ekspresi marah, bentak dan lain sebagainya. Beberapa murid berprestasi juga merasa sombong dan angkuh, serta tidak mau bergaul dengan siswa lainnya yang tidak berprestasi, sehingga terdapat kelompok-kelompok atau biasa disebut geng-geng. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika seorang guru tidak mempertimbangkan dengan baik ungkapan perasaan atau tuturan ekspresifnya, maka akan berdampak pada hilangnya kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Tuturan ekspresif seringkali menimbulkan efek bagi mitra tutur. Tuturan inilah yang disebut dengan tindak perlokusi. Perlokusi timbul setelah petutur mendengar tuturan yang mengandung fungsi perlokusi seperti membujuk, menarik perhatian, menipu, dan lain-lain. Efek tersebut berupa tindakan fisik maupun tuturan serta dampak psikologis bagi mitra tuturnya. Tuturan guru tersebut dapat memotivasi siswa menjadi lebih baik, bersemangat, senang, adapula yang menimbulkan efek ketakutan, efek malu, tidak percaya diri dan lain sebagainya (Yule, 2006).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk tuturan ekspresif, faktor penyebab tuturan ekspresif, dan dampak tuturan ekspresif guru dalam interaksi pembelajaran di kelas IV SD Inpres 3 Wosia.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif deskripsi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang diamati (Moleong 2000). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemberian data yang akurat sehingga mempermudah proses analisis mengenai tuturan ekspresif. Data pada penelitian ini adalah interaksi pembelajaran guru dan siswa yang berupa tuturan guru. Data penelitian diperoleh menggunakan teknik wawancara, observasi,

rekaman dan catatan lapangan. Setelah data terkumpul, tahapan analisis yang dilakukan meliputi; reduksi data, display data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian:

a. Bentuk Tuturan Ekspresif Guru

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk tuturan ekspresif guru dalam interaksi pembelajaran meliputi; tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

1) Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal merupakan tindak tutur literal yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya dan penutur juga menggunakan kata-kata yang bermakna sebenarnya sesuai dengan maksud tuturan (Astuti, 2019).

Berikut contoh tindak tutur langsung literal :

Guru : Perhatian... Anak-anak semua. Pak guru ingatkan jangan ada yang ribut di dalam kelas! Pak guru ada urusan mau keluar sebentar. Boleh anak-anak?

Siswa : Boleh pak guru.

Dalam tuturan ini penutur memerintahkan kepada mitra tutur untuk jangan ribut di dalam kelas karena penutur (pak guru) ada urusan dan mau keluar sebentar. Tuturan ini termasuk dalam tuturan langsung karena penutur memberikan perintah dengan menggunakan kalimat imperatif. Terdapat hubungan langsung yang sesuai dengan struktur kalimat imperatif dengan fungsinya. Tuturan ini mempunyai kata-kata penyusun yang mempunyai makna sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur, sehingga termasuk dalam tuturan literal.

2) Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan modusnya tetapi penutur menggunakan kata-kata yang tidak bermakna sebenarnya. Artinya kata-kata yang digunakan penutur tidak sesuai dengan maksud tuturan (Astuti, 2019).

Berikut adalah contoh tindak tutur langsung tidak literal:

(Suasana kelas kacau karena anak-anak ribut di dalam kelas, sementara bapak guru ada menulis soal di papan tulis).

Guru : Anak – anak apakah sudah selesai menulis?

Kalau mau cepat pak guru suruh keluar untuk istirahat, ribut saja di dalam kelas !

Anak-anak (“ langsung diam dan menulis dengan tidak bersuara ”).

Tuturan ini berbentuk kalimat langsung berupa kalimat imperatif yang berfungsi untuk menyuruh mitra tutur untuk tidak ribut supaya cepat keluar istirahat. Dalam tuturan ini tidak menggunakan kata-kata yang mempunyai makna yang sama dengan maksud yang ingin disampaikan penutur, sehingga tuturan ini termasuk dalam tuturan tidak literal.

3) Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat tidak sesuai dengan modusnya tetapi penutur menggunakan kata-kata bermakna sebenarnya sesuai dengan maksud tuturan (Astuti, 2019).

Berikut adalah contoh tindak tutur tidak langsung literal :

Guru : Selamat pagi anak-anak ... (guru memasuki ruangan kelas IV dan melihat situasi kebersihan kelas)

Siswa : Selamat pagi pak guru ...

Guru : Ruang kelas IV kotor ya Anggun.

Dalam konteks seorang guru yang sedang berbicara kepada salah satu siswa kelas IV. Tuturan ini tidak hanya berisi informasi, melainkan juga terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat deklaratif. Makna kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang ingin disampaikan penutur.

4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang terjadi apabila penutur menggunakan kalimat tidak sesuai dengan modusnya dan makna kata yang digunakan penutur tidak sesuai dengan maksud tuturan (Astuti, 2019).

Berikut adalah contoh tindak tutur tidak langsung tidak literal :

Guru : selamat pagi anak-anak ... (guru memasuki ruangan kelas IV dan melihat situasi kebersihan kelas)

Siswa : selamat pagi pak guru ...

Guru : ruang kelas IV bersih sekali ya Toni

Dalam konteks seorang guru yang berbicara kepada seorang siswa mengenai keadaan ruangan kelas IV yang kotor, penutur menyampaikan tuturan ini secara tidak langsung, menggunakan kalimat deklaratif. Tuturan ini merupakan kalimat yang makna kata-kata penyusunnya tidak sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penutur. Kalimat yang diucapkan penutur tidak menunjukkan bahwa sebenarnya dia memerintahkan kepada mitra tutur untuk segera membersihkan ruangan yang kotor, sehingga termasuk tuturan tidak literal.

Jadi, kesimpulan dari bentuk tuturan ekspresif dapat dilihat bahwa bentuk tuturan ekspresif memiliki 4 bentuk yaitu : a. Tindak tutur langsung literal, b. Tindak tutur langsung tidak literal, c. Tindak tutur tidak langsung literal, d. Tindak tutur tidak langsung tidak literal.

b. Faktor Penyebab Tuturan Ekspresif Guru

Faktor penyebab tuturan ekspresi guru yang ditemui meliputi persiapan pembelajaran, memotivasi siswa, memberikan apresiasi, mengakhiri pembelajaran, dan siswa tidak mengerjakan tugas.

Konteks: guru memberikan ucapan selamat pagi kepada siswanya untuk memulai pembelajaran di kelas. Berikut tuturan penutur kepada mitra tutur dan respon dari mitra tutur terhadap tuturan penutur tersebut yaitu:

Guru : Selamat pagi anak-anak.(guru tersenyum)

Siswa : Selamat pagi pak guru ... (siswa membalas tuturan guru)

Guru : Bagaimana kabar hari ini? Apakah kalian semua sehat?

Siswa : Sehat.... (seluruh siswa menjawab)

Tuturan yang disampaikan oleh guru ini merupakan sebuah strategi dalam memulai pembelajaran dengan cara menyapa siswa dengan ekspresi yang bersahabat, sehingga siswa merasa nyaman dan senang dalam memulai pembelajaran. Selamat pagi merupakan cara guru untuk menyapa siswa sebelum memulai pembelajaran, selain itu penggunaan sapaan „anak-anak“ digunakan untuk menyapa siswa, sehingga menimbulkan kesan lebih akrab dan dekat dengan siswa (Susmiati, Tutik; Andianto, Mujiman Rus; Husniah, 2013).

Konteks: guru memberikan pujian kepada siswanya yang mendapat nilai bagus saat ulangan harian. Berikut tuturan penutur kepada mitra tutur dan respon dari mitra tutur terhadap tuturan penutur tersebut yaitu:

Guru : Ulangan harian kali ini Anton dan Toni yang mendapat nilai bagus
(membacakan hasil nilai ulangan harian siswa).

Siswa : Mendengarkan dengan seksama. Ekspresi wajah Anton dan Toni berseri-seri.

Tuturan ekspresif guru tersebut dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang telah memanfaatkan waktunya dengan baik untuk belajar, sehingga mendapat nilai yang baik.

Konteks: guru berterimakasih kepada siswanya karena sudah mendengarkan guru mengajar dan tetap aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Berikut tuturan penutur kepada mitra tutur dan respon dari mitra tutur terhadap tuturan penutur tersebut yaitu: (memberikan apresiasi).

Guru : terimakasih anak-anak kalian mau tetap belajar aktif dan penuh tanggungjawab serta semangat (tersenyum)

Siswa : sama-sama ibu guru (tersenyum)

Tuturan ini disampaikan penutur kepada mitra tutur yang dilatarbelakangi oleh karena siswa sudah mendengarkan guru mengajar dan tetap aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Konteks: saat mengikuti KBM guru menjelaskan/menerangkan materi lalu siswa mendengarkan dan mencatat. Setelah selesai menjelaskan guru bertanya apa ada yang masih merasa bingung. Berikut tuturan penutur kepada mitra tutur dan respon dari mitra tutur terhadap tuturan penutur tersebut yaitu:

Guru : bagaimana anak-anak apakah masih ada yang bingung dengan penjelasan materi dari ibu? (memandang ke arah siswa dengan penuh harap)

Siswa: tidak ibu guru. (menjawab dengan serentak). Semua sudah cukup jelas !

Tuturan ini disampaikan penutur kepada mitra tutur yang dilatarbelakangi saat guru sudah selesai menjelaskan/menerangkan materi, lalu guru memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa apabila masih ada yang bingung dengan materi tersebut.

Konteks: guru memasuki ruang kelas dan menanyakan kepada siswa apakah mereka telah mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Berikut tuturan penutur kepada mitra tutur dan respon dari mitra tutur terhadap tuturan penutur tersebut yaitu : (mendisiplinkan siswa)

Guru : anak-anak ... Apakah kalian sudah mengerjakan pekerjaan rumah? (pandangan ke arah siswa)

Siswa : sudah ibu guru tapi yang dikerjakan hanya 4 (merespon pertanyaan guru dengan semangat)

Guru : lah tugasnya saja 5 kenapa yang dikerjakan hanya 4 berarti tidak mengerjakan semua nya. Ibu kan sudah bilang bagi yang tidak bisa mengerjakan silahkan tanya teman (sedikit kecewa terhadap siswa)

Siswa : terdiam sambil menundukkan kepala.

Tuturan ekspresif ini dilatar belakangi oleh karena guru mendapati seluruh siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah secara utuh. Guru mengekspresikan kemarahannya karena menganggap siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Tindak tutur ekspresif pernyataan marah merupakan bentuk tuturan evaluatif terhadap sesuatu yang tidak disenangi

sehinggamenimbulkan efek tidak suka, tidak nyaman, tidak sesuai dengan dirinya (Kirana et al., 2018).

Ungkapan perasaan ini ditampilkan dalam bentuk kalimat Tanya yang bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan tugas yang telah diberikan. Tindakan tanya yang dilakukan guru menunjukkan sikap psikologis guru terhadap suatu keadaan, misalnya menanyakan kabar, alasan ketidakhadiran, mengevaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya (Mualimah, 2018).

Konteks : guru memberikan kritikan kepada siswanya karena siswa tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Berikut tuturan penutur kepada mitra tutur dan respon dari mitra tutur terhadap tuturan penutur tersebut yaitu :

Guru : Toni ... $2 \times 4 + 2 : 5 =$ (guru bertanya kepada Toni)

Toni : hanya diam dan menundukkan kepala

Guru : Nah itu dia. Kalau di rumah itu harus banyak belajar, jangan cuma bermain PS terus.

Tuturan ini disampaikan penutur kepada mitra tutur yang dilatarbelakangi oleh karena mitra tutur tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan penutur sehingga penutur sedikit memberikan kritikan kepada mitra tutur menyangkut hal tersebut. Tindakan tutur ekspresif kritikan merupakan bentuk tindak tutur yang mengemukakan kritik dan disertai uraian serta pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya (Dyah Puspitasari, 2020).

c. Dampak Tuturan Ekspresif Guru

Berdasarkan data penelitian, dampak tuturan ekspresif guru dalam interaksi pembelajaran meliputi; perasaan bersemangat, senang dan termotivasi, bangga terhadap diri sendiri, merasa kecewa, dan merasa sedih.

1) Mitra Tutur Merasa Bersemangat

Konteks : tuturan terjadi pada pagi hari saat pelajaran akan dimulai

Guru : Selamat pagi anak- anak (guru tersenyum)

Siswa : Selamat pagi pak guru ... (siswa membalas tuturan guru sambil tersenyum)

Tuturan ini disampaikan guru kepada siswa secara langsung. Guru memberikan ucapan selamat pagi kepada siswanya karena guru baru datang dan akan memulai pelajaran. Ekspresi tersenyum guru memberikan kenyamanan bagi siswa, sehingga mereka merasa tidak tegang atau canggung untuk memulai proses belajar mengajar di kelas dan guru juga merasa bersemangat untuk mengajar di kelas karena mendapat sapaan dari siswanya.

2) Mitra Tutur Merasa Senang dan Termotivasi

Konteks : tuturan ini terjadi pada saat pembelajaran di kelas

Guru : Ulangan harian kali ini Anton dan Toni yang mendapat nilai bagus (membacakan hasil nilai ulangan harian siswa)

Siswa : (siswa lain mendengarkan pembacaan hasil yang dibacakan oleh guru sambil

menulis sedangkan Anton dan Toni tersenyum lebar mendengar pembacaan hasil ulangan harian tersebut)

Tuturan ini disampaikan penutur kepada mitra tutur pada saat pembelajaran di kelas, penutur memberikan pujian kepada mitra tutur yang mendapat nilai ulangan harian bagus, tetapi penutur juga mengingatkan bahwa nilai ulangan harian tidak bisa menjadi patokan

untuk mengukur naik kelas atau tidak nya mitra tutur tersebut. Dampak dari tuturan tersebut yaitu Anton dan Toni merasa senang karena dipuji oleh guru nya dan disisi lain menjadi motivasi juga untuk teman-teman lain supaya bisa mendapat nilai bagus sama seperti Anton dan Toni.

3) Mitra Tutur Merasa Senang dan Bangga Terhadap Diri Mereka Sendiri

Konteks : ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di kelas.

Guru : terimakasih anak-anak kalian mau tetap belajar aktif dan penuh tanggung jawab serta semangat (tersenyum)

Siswa : sama-sama ibu guru ... (tersenyum)

Tuturan di atas adalah penutur sedang mengucapkan terima kasih kepada mitra tutur. Ciri yang menjadi tuturan ekspresif yaitu ada kata terimakasih yang mengawali kalimat tersebut. Adapun dampaknya terhadap mitra tutur yaitu mitra tutur merasa senang dan bangga pada dirinya sendiri karena tetap belajar dengan aktif dan penuh tanggung jawab.

4) Mitra Tutur Merasa Senang

Konteks : saat mengikuti kegiatan belajar mengajar guru menjelaskan/menerangkan materi lalu siswa mendengarkan dan mencatat. Setelah selesai menjelaskan guru bertanya apa masih ada yang merasa bingung.

Guru : bagaimana anak-anak apakah masih ada yang bingung dengan penjelasan materi dari ibu? (memandang ke arah siswa dengan penuh harap)

Siswa : tidak ibu guru...(menjawab dengan serentak). Semua sudah cukup jelas !

Tuturan terjadi ketika berlangsung proses interaksi belajar. Penutur menjelaskan materi kepada mitra tutur dan saat penutur telah selesai menjelaskan lalu penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah mitra tutur masih merasa bingung dengan penjelasan penutur tersebut. Dampak dari tuturan diatas adalah siswa akan lebih mengerti lagi saat penutur menjelaskan kembali mengenai materi yang menurut mitra tutur masih merasa bingung dan belum memahaminya sehingga nanti nya mampu menjawab soal-soal yang diberikan oleh bapak/ibu guru.

5) Mitra Tutur Merasa Kecewa

Konteks : Guru memasuki ruang kelas dan menanyakan kepada siswa apakah mereka telah mengerjakan tugas rumah dan saat guru memberikan tugas rumah kepada siswa lalu siswa mengeluh karena tugas di mata pelajaran lain juga masih banyak yang belum dikerjakan siswa

Guru : anak-anak ...Apakah kalian sudah mengerjakan pekerjaan rumah? (pandangan ke arah siswa)

Siswa : sudah ibu guru tapi yang dikerjakan hanya 4.(merespon pertanyaan guru dengan semangat)

Guru : lah tugasnya saja 5 kenapa yang dikerjakan hanya 4 berarti tidak mengerjakan semua nya. Ibu kan sudah bilang bagi yang tidak bisa mengerjakan silahkan tanya teman (sedikit kecewa terhadap siswa)

Tuturan ini disampaikan guru kepada siswa secara langsung. Mitra tutur merasa kecewa pada dirinya sendiri karena keluhan dari penutur yang sedikit menyindir mitra tutur.

6) Mitra Tutur Merasa Sedih

Konteks : Ruang kelas ketika pembelajaran berlangsung, guru menyuruh salah satu siswa untuk menjawab soal yang telah diberikan untuk tugas rumah kemarin, akan tetapi jawaban

anak tersebut kurang tepat sehingga guru menegur dan menyuruhnya untuk belajar dirumah.

Guru : Toni ... $2 \times 4 + 2 : 5 = \dots$ (guru bertanya kepada Toni)

Toni : (hanya diam dan menundukkan kepala)

Guru : Nah itu dia. Kalau di rumah itu harus banyak belajar, jangan cuma bermain PS terus

Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa. Tuturan tersebut bermaksud memberikan kritikan kepada siswanya karena siswa tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Konteks : Ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di kelas seorang siswa ada yang mengganggu teman nya saat belajar/memukul teman dan bercerita.

Guru : Anton kamu suka mengganggu temanyang sedang belajar ya, suka memukul teman, bercerita lagi. Kalau kamu mendapat nilai jelek saat ulangan nanti berarti itu salahnya kamu (menegur siswa dengan nada sedikit tinggi)

Anton: (menundukkan kepala dan hanya diam mendengarkan perkataan guru)

Tuturan ini disampaikan guru kepada siswanya secara langsung. Penutur menyalahkan mitra tutur dengan cara menegur secara langsung, akibat dari tuturan penutur tersebut siswa marah dan merasa malu terhadap teman-teman.

Kesimpulan dari dampak tuturan ekspresif guru yaitu : mitra tutur merasa sedih, kecewa, senang, senang dan bangga, senang dan termotivasi, bersemangat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di atas, penulis menemukan bahwa bentuk tuturan ekspresif yang terjadi dalam interaksi pembelajaran meliputi: bentuk tindak tutur langsung literal, bentuk tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal; faktor penyebab tuturan ekspresif guru dalam interaksi pembelajaran meliputi setiap tuturan memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda baik terhadap siswa ataupun terhadap guru. Ada yang dilatarbelakangi oleh faktor yang baik dan adapula yang dilatarbelakangi oleh faktor yang tidak baik; dampak tuturan ekspresif guru dalam interaksi pembelajaran yaitu dapat dilihat dari setiap tuturan yang dibagi menjadi 7 tuturan yaitu: tuturan ekspresif mengucapkan selamat, tuturan ekspresif memuji, tuturan ekspresif berterimakasih, tuturan ekspresif menjelaskan/ menerangkan, tuturan ekspresif mengeluh, tuturan ekspresif mengkritik, tuturan ekspresif menyalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. P. (2019). Tuturan Langsung dan Tidak Langsung antara Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 239. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.239-252>
- Dyah Puspitasari. (2020). Tindak tutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 80–93.
- J. Moleong, Lexy. (2000). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya; Bandung

- Kirana, C., Sumarlam, & Sulisty, E. T. (2018). Tuturan Ekspresif dalam Humor Politik Republik Sentilan Sentilun di Metro TV (Tinjauan Pragmatik). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–11.
- Mualimah, E. N. (2018). TINDAK TUTUR ILOKUSI BERTANYA GURU. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, 2(1), 30–36.
- Ratna, D. (2017). *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Interaksi Belajar Mengajar Guru dan Siswa di Smp Negeri 1 Pancur Batu : Kajian Pragmatik*.
- Rohmadi, M. (2014). *KAJIAN PRAGMATIK PERCAKAPAN GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*. 17(1).
- Susmiati, Tutik; Andianto, Mujiman Rus; Husniah, F. (2013). Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember. *Pancaran*, 2(2), 149--160.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar